



Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi Di Kelas VIII MTS Miftahul Ula Desa Pematang Cengal Langkat

Rati Syahfitri¹, Kamaliah R²

¹MIS Miftahul Ula Desa Pematang Cengal langkat, Indonesia

²MAS Tarbiyah Walldiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ kamaliah@gmail.com

ABSTRACT

Pelaksanaan gerakan literasi dalam pembelajaran belum optimal karena baru sepertiga guru yang melibatkan literasi dalam pembelajaran dari total 14 guru disekolah. Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis literasi pada Kelas VIII di MTs Miftahul Ula. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Literasi diterapkan oleh guru dituangkan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kegiatan pembelajaran. Penyusunan RPP terdapat karakteristik literasi yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran akidah akhlak berlangsung. *Kedua*, Dampak pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis literasi yaitu meningkatnya keaktifan peserta didik yang meliputi mampu meringkas, mengungkapkan atau menyampaikan pendapat dan mengolah informasi yang sudah diperoleh. *Ketiga*, Problem pelaksanaan Pembelajaran akidah akhlak berbasis literasi di kelas VIII MTs Miftahul Ula yaitu masih ada beberapa anak yang motivasi literasinya rendah, lingkungan yang kurang mendukung, dan kurangnya pelatihan atau seminar literasi bagi guru.

Kata Kunci

Pembelajaran, Akidah Akhlak, Literasi

PENDAHULUAN

Literasi datang dengan harapan dapat meningkatkan minat membaca siswa terutama di lingkungan sekolah. Kurikulum 2013 juga salah satunya menekankan pada pentingnya kemampuan literasi pada siswa. Artinya pada abad sekarang ini literasi dianggap sangat penting untuk dibudayakan terutama sekolah sebagai wadah pendidikan. Pengaplikasian penekanan literasi dalam kurikulum adalah berupa Gerakan Literasi Sekolah yang harus diterapkan di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013. Salah satu kegiatan literasi adalah mengintegrasikannya dengan kegiatan pembelajaran pada

semua mata pelajaran tanpa terkecuali atau yang sering kita kenal pembelajaran literasi.

Proses pembelajaran dalam literasi perlu sebuah konsep yang matang dan terencana. Artinya konsep tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dimulai dari merancang RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan terakhir pemilihan teknik penilaian yang sesuai. Artinya literasi dapat diselipkan dalam materi semua mata pelajaran. Harapannya setelah adanya pembelajaran literasi muncul model dan pelaksanaan pembelajaran yang relevan, solusi untuk hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya dan peningkatan hasil belajar siswa.

Sekolah adalah satu unsur didalam sebuah sistem pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah dan bersifat wajib bagi masyarakat di Indonesia. Peran sekolah berperan besar dalam mengasah kemampuan yang ada dalam diri manusia berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 mengatakan substansi tujuan pendidikan nasional adalah domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sekolah dirancang melalui gabungan komponen-komponen didalamnya menjadi kesatuan sehingga terbentuklah sebuah struktur sekolah yang baik dan terencana. Komponen tersebut antara lain kepala sekolah, guru dan siswa, dimana kesemuanya saling berpadu dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya

Seluruh komponen masing-masing berperan dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kewajiban yang dimilikinya. Guru berperan sebagai subjek disekolah untuk mentransfer pengetahuan kepada muridnya melalui kelas sebagai wadahnya. Siswa berperan sebagai objek dalam lingkungan sekolah akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan dari seorang guru. Standar keberhasilan pendidikan di era modern tampaknya berada dalam pengaruh literasi (Sofie Dewayani, 2018). Kemampuan literasi adalah salah satu contoh yang harus dimiliki seorang siswa sebagai bekal untuk membangun peradaban bangsa. Karena bangsa yang literate adalah bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman dan sebaliknya bangsa yang tidak literate akan menjadi sebuah bangsa yang lemah (Fredy Hermanto, 2018).

Masyarakat Indonesia sering mengenal istilah literasi umumnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membaca tulisan. Mayoritas orang akan langsung tertuju pada seseorang yang gemar membaca buku apabila mendengar literasi. Padahal literasi tidak hanya tentang membaca tetapi memiliki cakupan yang lebih universal dibanding itu. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan

baru dan pemahaman yang lebih dalam (Yunus Abidin, 2019). Sedangkan masyarakat pada umum belum begitu memahami dan mengenal apa itu istilah literasi. Bahkan masyarakat yang dikatakan terpelajar pun kebanyakan masih rendah dalam hal literasi, yang seharusnya menjadi pelopor untuk membudayakan literasi.

Literasi identik dengan lingkungan pendidikan terutama sekolah, namun seiring berjalannya waktu literasi juga dapat dihubungkan dengan kehidupan keseharian masyarakat. Perubahan ini memainkan peran penting dalam proses pengembangan kemampuan literasi siswa dan pendekatan yang digunakan siswa untuk mempelajari bidang akademik (Yunus Abidin, 2019). Artinya istilah klasik literasi yaitu membaca mulai bergeser secara bertahap menuju perubahan yang lebih universal, baik itu berupa makna dan fungsinya. Hal ini tentunya memberikan dampak terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

Menurut Kurniawan mengatakan Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran harus mengintegrasikan empat hal penting yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), keterampilan literasi, kompetensi pembelajaran abad 21 yakni 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (Kurniawan, 2018). Artinya bahwa dalam struktur kurikulum yang begitu kompleks, salah satunya menekankan betapa pentingnya literasi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa literasi dianggap sebagai keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Penekanan terhadap pentingnya kemampuan literasi tentunya dibangun berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia mengenai literasi salah satunya adalah membaca.

Membaca adalah bagian dari literasi dimana tidak asing bagi masyarakat karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi sebuah kebutuhan. Sebuah kegiatan yang tidak terbatas pada waktu karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai keinginan. Membaca dalam lingkungan sekolah adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa guna mendapatkan informasi baik dari buku, majalah, koran, ataupun yang lainnya. Namun pada kenyataannya kemampuan membaca siswa terutama pada sekolah tingkat menengah masih tergolong rendah. (Satria Wiguna, 2019). Dibuktikan dengan adanya data dari Kemendikbud tentang uji literasi membaca yang dilakukan PIRLS dan PISA. Menunjukkan PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat 65 dari 68 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Bukan hanya itu saja, PISA (*Programme International Student Assessment*) 2012 menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat 64 dengan skor 396 dari skor rata-rata 496. Sudah jelas hal tersebut

menunjukkan bahwa kompetensi siswa Indonesia masih tergolong rendah bila kita berkaca pada data diatas. Data ini seharusnya menjadi bahan acuan bagi berbagai pihak tidak hanya sekolah, untuk saling membantu dan berkerja sama dalam meningkatkan aktifitas membaca bagi semua kalangan baik usia dini maupun yang sudah dewasa.

Permasalahan muncul dalam lingkungan sekolah, yaitu tingkat kemampuan membaca siswa khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama termasuk kategori rendah, tentunya hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah disebabkan siswanya itu sendiri, artinya disini masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah membaca. Tentunya hal tersebut berdampak terhadap minat baca siswa yang tergolong rendah. Hal ini senada dengan pernyataan UNESCO yang mencatat bahwa minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 (Permatasari, 2017). Artinya pada setiap 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki minat untuk membaca. Berdasarkan data tersebut berarti 255 juta penduduk Indonesia terdapat 255 ribu yang suka membaca dan sebanyak 252,45 juta jiwa tak ada keinginan untuk membaca (Fredy Hermanto, Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA , 2018).

Perpustakaan Nasional mengatakan rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per-minggu dengan durasi membaca per-hari rata-rata 30-59 menit dan jumlah buku yang ditamatkan per-tahun rata-rata hanya 5-9 buku. Berkembangnya zaman juga menjadi salah satu faktor masih rendahnya kemampuan membaca siswa. Dimana sekarang merupakan era digital dengan menawarkan segala sesuatu secara cepat tanpa menunggu, segala kegiatan dilakukan secara otomatis dan instan. Produk menonjol yang dihasilkannya berupa gadget, yang hampir semua kalangan sudah memiliki dan mampu mengoperasikannya.

Gadget dapat dikatakan sebagai pasangan yang cocok untuk disandingkan dengan generasi saat ini, masyarakat menyebutnya sebagai generasi milenial. Hampir semua siswa pada semua jenjang pendidikan sangat menyukainya dan menjadi teman dalam kehidupannya sehari-hari tak terkecuali pada siswa sekolah menengah pertama (Wiguna, 2021). Berdasarkan hasil surveinya kominfo mengungkapkan bahwa pada tahun 2014 mengatakan setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, selain itu 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet.

Penjelasan diatas merupakan bukti betapa kemampuan membaca siswa sekolah masih rendah. Pemerintah menyadari hal tersebut dan membuat sebuah terobosan program yang dikenal dengan gerakan literasi sekolah (GLS)

untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Literasi dalam program ini dipandang sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan literasi sekolah dibagi kedalam tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran, dimana pada tahapan ketiga belum terlaksana secara optimal.

Tahap pembelajaran dalam GLS sering dikenal juga dengan pembelajaran berbasis literasi. Pembelajaran literasi yang memuat pelajaran membaca, menulis pada dasarnya membutuhkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi (Kemendikbud, 2016). Salah satu jenis kegiatan tahap pembelajaran adalah melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran tak terkecuali dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

MTs Miftahul Ula Desa Pematang Cengal salah satu madrasah yang terletak di Kabupaten Langkat. Sistem yang digunakan sudah menerapkan kurikulum 2013 dan menjalankan segala program yang ada didalamnya salah satunya adalah penekanan pada pentingnya literasi. Kegiatan literasi dalam sekolah sudah dimulai sejak dua tahun yang lalu. Artinya literasi di sekolah ini masih berada dalam tahap awal sehingga dalam proses pelaksanaannya belum tercapai secara optimal. Setelah adanya gerakan literasi ada perbedaan dalam hal kunjungan siswa ke perpustakaan dibandingkan sebelumnya. Meskipun sudah ada perubahan namun rata-rata kunjungan siswa masih tergolong rendah. Data dari pihak perpustakaan menunjukkan rata-rata siswa yang berkunjung setiap harinya berjumlah hampir 70 siswa dari total keseluruhan 238 siswa. Artinya jika persentase kunjungan siswa ke perpustakaan hanya sebanyak 29% dari total siswanya. Berarti minat membaca siswa dalam sekolah ini masih tergolong rendah apabila melihat data tersebut.

Keberadaan buku dalam perpustakaan juga menjadi daya tarik bagi siswa untuk datang. Perlu adanya buku bacaan yang sifatnya fiksi selain juga buku pelajaran. Namun kenyataannya data dari pengelola perpustakaan menunjukkan jumlah buku fiksi yang ada di perpustakaan hanya sekitar 30% dari total buku yang ada, sehingga masih tergolong rendah. Artinya perpustakaan kekurangan buku bacaan fiksi untuk para siswanya, hal ini sesuai dengan pernyataan pengelola perpustakaan. Padahal keberadaan buku fiksi dapat dijadikan sebagai cara untuk menumbuhkan minat baca siswa. Penyebabnya adalah literasi dilaksanakan masih awal karena baru berjalan dua tahun dan alokasi dana yang belum memfokuskan untuk pembelian buku.

Gerakan literasi di MTs Miftahul Ula Desa Pematang Cengal dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 yaitu pada tahun 2017. Keadaan gerakan literasi dalam sekolah masih pada tahap pengembangan. Hal tersebut dapat dilihat pada kebijakan sekolah melalui wali kelas untuk mewajibkan siswanya membaca buku. Siswa akan diberikan jurnal daftar buku yang dibacanya, dimana setiap satu semester siswa wajib membaca minimal sepuluh buku khususnya buku fiksi. Artinya ada perbedaan sebelum adanya gerakan literasi walaupun belum berjalan secara optimal.

Pelaksanaan gerakan literasi dalam pembelajaran belum optimal karena baru sepertiga guru yang melibatkan literasi dalam pembelajaran dari total 14 guru disekolah. Berdasarkan data diatas berarti persentase guru yang melibatkan literasi dalam pembelajaran hanya 30% dari total guru, sehingga masih tergolong rendah. Nilai ulangan akhir semester genap mata pelajaran rumpun akidah akhlak kelas VIII A menunjukkan bahwa masih ada empat siswa yang belum memenuhi KKM dan rata-rata nilai adalah 75 dari nilai KKM yaitu 70. Meskipun nilai rata-ratanya sudah diatas KKM namun nilai tersebut belum dikatakan optimal dan masih ada beberapa siswa yang belum tuntas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. "Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan partisipan, dan melalui penguraian "pemakna partisipan" tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan melalui perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori (Moleong, 2019).

Responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kepala/Wakil Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan data *deskriptif* yang berupaya mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel secara *sistematis*, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti yang bersifat *eksploratif* dan mengambil kesimpulan. (Patton, 2019). Teknik Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan

penelitian kuantitatif. Jadi Uji keabsahan data meliputi uji kreadibilitas data (validitas internal), uji depedabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/ generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*). (Sugiono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi di MTs Midtahul Ula Desa Pematang Cengal

Literasi merupakan kemampuan yang lebih dari sekedar membaca dan menulis, literasi juga berarti mampu memahami, mengartikan, menciptakan, mengkomunikasikan, dan menghitung. Membaca dalam istilah literasi bukan hanya sekedar mengenali huruf, namun juga mampu mengolah huruf tersebut, menganalisa, dan kemudian memahaminya.

Semakin baik kemampuan literasi peserta didik maka semakin baik pula prestasinya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran mereka akan lebih mudah untuk memahami, mendalami dan menguasai materi pembelajaran. Tentu saja hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada prestasi ataupun hasil belajar mereka. Karena itulah, aktivitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru harus ditekankan pada pengelolaan pembelajaran dengan literasi guna meningkatkan kecakapan atau kemampuan literasi peserta didik agar mereka nantinya bisa bertahan hidup dan berperan dalam kehidupan abad 21.

Itu juga sesuai dengan pendapat Menurut Pahl&Rowsell mengenai delapan karakteristik pembelajaran yang menerapkan literasi didalamnya, anatara lain adalah (1) pemantauan pemahaman teks, (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran, (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu berupa pengatus grafis atau *graphic organaizer*, (5) respon terhadap berbagai pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

Oleh karena itu untuk memberikan dan meningkatkan kemampuan literasi sisiwa, guru menerapkan pembelajaran literasi dalam matapelajaran IPS tidak hanya mendorong perserta didik untuk lebih memahami dan mendalai setiap materi yang akan diajarkan. Literasi juga untuk mengembangkn kompetensi dan peserta didik menjadi trampil dalam mengubungkan antar materi pelajaran, lancar mengembangkan gagasan, memahami dan memecahkan masalah dan pada akhirnya dapat menguasai kompetensi pembelajaran dengan lebih baik dan mendorong peserta didik untuk terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad 21.

Terdapat tiga orang guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang mengabdikan diri di MTs Miftahul Ula, namun dalam penelitian ini hanya dua orang guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini hanya kelas VIII yang menjadi subjek penelitian. Guru yang mengajar kelas VIII yaitu Bapak M. Alip Wahyudin, S.PdI dan Ibu Wahidah Maryam, S.PdI.

Hasil penelitian dalam penelitian yaitu menjelaskan temuan yang ada di objek penelitian. Setelah dilakukan beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian, baik data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan memaparkan serta menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis literasi. Hasil pengambilan data yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh kedua guru telah memuat penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran. Di mana hal tersebut terlihat dari adanya :

1. Pemantauan pemahaman teks

Penggunaan pemahaman wacana atau teks merupakan salah satu karakteristik literasi dalam pembelajaran yang perlu digunakan oleh guru, karena dapat membantu peserta didik memahami dengan baik teks yang dibacanya atau materi yang sedang dipelajarinya. Pemahaman teks ini dilakukan untuk mengontrol siswa mana yang aktif dan mana yang kurang aktif. Pemahaman teks juga melatih kecerdasan anak dalam menangkap materi atau bacaan sehingga kemampuan literasinya akan bertambah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan pemahaman teks dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sebelum pembelajaran guru bersama peserta didik mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu guru juga memberikan petunjuk atau arahan mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan dan juga tugas yang akan diberikan. Saat pembelajaran berlangsung guru mengontrol siswa dengan Video Call dan juga mengingatkan di grup WA jika ada yang kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu juga saat ada kesulitan guru memberikan bimbingan kepada anak-anak.

2. Penggunaan berbagai moda selama pembelajaran

Istilah teks dalam literasi juga memiliki makna yang luas, teks dalam literasi tidak hanya merujuk pada teks tertulis, namun dapat pula berbentuk audio, visual, audiovisual, spasial, verbal, dan lain sebagainya. Teks sendiri diketahui dapat berbentuk digital ataupun non digital, berbagai bentuk teks tersebut disebut juga sebagai multimodal teks.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan berbagai moda dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru menggunakan berbagai moda. Contohnya

mengirimkan link materi yang akan di pelajari, mengirimkan PPT, dan share link video dari youtube untuk dilihat. Link tersebut di kirim guru di *Googleclass room* dan juga di WA grup. Untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, maka bacaan dengan format multimodal harus menjadi bagian dalam praktek pembelajaran. Hasil membacanya menjadi input dan kemampuan menulisnya menjadi output. Untuk memfasilitasi peserta didik dalam pengembangan kemampuan peserta didik dengan menulis atau praktek, beraktivitas, berinteraksi secara langsung dengan lingkungan serta menghasilkan karya.

Penggunaan *multimodal* dalam kegiatan pembelajaran nantinya juga akan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu memenuhi keragaman dan mendorong kualitas intelektual peserta didik serta memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang lebih luas.

3. Instruksi yang jelas dan eksplisit

Karakteristik yang ke tiga yaitu instruksi yang jelas dan eksplisit. Guru yang menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran dengan sadar akan menggunakan instruksi yang jelas khususnya dalam kegiatan berpikir. Pemberian instruksi yang jelas dari guru nantinya dapat memudahkan peserta didik dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan instruksi yang jelas dan juga eksplisit dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru memberikan instruksi yang jelas mengenai tugas yang harus dilaksanakan, peserta didik diminta untuk mengamati, menanya atau merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi atau data, menganalisis data, dan menyimpulkan.

4. Respon terhadap berbagai pertanyaan

Karakteristik yang ke empat yaitu respon terhadap berbagai pertanyaan. Respon dalam sebuah pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik merupakan cara guru untuk memahami peserta didik tersebut. Jika ada yang bertanya mengenai hal yang belum difahami maka guru memberikan respon yang positif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan respon yang positif terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru memberikan jawaban yang jelas mengenai materi yang belum di fahami. Seperti yang diungkapkan kedua guru saat dilakukan wawancara apakah ketika pembelajaran memberikan respon positif.

5. Membuat pertanyaan

Pada kegiatan pembelajaran berbasis literasi, membuat pertanyaan merupakan hal yang penting. Karena kegiatan tersebut dapat membantu mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, rasa ingin tahu juga memiliki kaitan erat dengan literasi. Meminta peserta didik untuk bertanya selama kegiatan pembelajaran juga akan membantu merangsang aktivitas berpikir, memfasilitasi komunikasi, memperkuat konseptualitas, dan menilai pembelajaran peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibimbing dan dibiasakan untuk belajar bertanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah membuat pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru memberikan *stimulus* dan juga motivasi peserta didik untuk aktif bertanya.

6. Analisis, sintesis, dan evaluasi teks

Karakteristik literasi dalam pembelajaran ke enam adalah analisis, sintesis, dan evaluasi teks. Kegiatan analisis, sintesis, dan evaluasi memiliki kedudukan yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena selain dapat meningkatkan kemampuan literasi dapat juga melatih kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan karakter literasi dalam pembelajaran ke enam yaitu menganalisis, sintesis dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru meminta peserta didik untuk menganalisis gambar, isi teks, dan memberikan evaluasi. Seperti yang diungkapkan kedua guru saat dilakukan wawancara apakah ketika pembelajaran membuat pertanyaan.

7. Meringkas isi teks

Tidak hanya sekedar membaca, kecakapan literasi juga dapat diasah dengan kegiatan meringkas isi teks. Pemahaman yang sudah kita peroleh perlu diungkapkan, baik melalui tulisan, lisan atau yang lainnya. Kebanyakan orang menganggap bahwa meringkas merupakan kegiatan menyederhanakan isi dari sebuah teks. Tetapi, meringkas dalam konteks literasi lebih dari hal itu, meringkas dalam konteks juga berarti mengidentifikasi gagasan utama, menceritakan kembali teks yang sudah dibaca, membuat sintesis, dan membuat pertanyaan tentang isi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan karakteristik literasi dalam pembelajaran poin ke delapan mengenai meringkas isi teks dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Saat pembelajaran guru meminta peserta didik untuk meringkas isi teks baik

teks berupa bacaan atau materi, video, atau link bacaan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kedua guru benar-benar telah melakukan kegiatan meringkas selama kegiatan pembelajaran. Dimana kegiatan meringkas ini diwujudkan oleh guru dengan meminta peserta didik mencatat informasi atau hal penting yang telah mereka peroleh mengenai topic atau materi yang sedang dipelajari ke dalam buku catatan, meminta peserta didik untuk persentasi dan meminta peserta didik untuk berpartisipasi pada kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Seperti yang diungkapkan kedua guru saat dilakukan wawancara apakah ketika pembelajaran memberikan respon positif.

Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Literasi di MTs Miftahul Ula

Ada beberapa dampak pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis literasi di MTs Miftahul Ula. pelaksanaan Literasi dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, mengolah informasi yang dapat, dan menjadikan anak semakin kritis dan bisa menjawab tantangan di era teknologi abad 21. Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti adalah anak yang benar-benar melakukan literasi maka nilainya di atas KKM, dan jika ada pertanyaan bisa menjawab dan memberikan pendapatnya.

Problem Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi di MTs Miftahul Ula

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ada beberapa problem atau hambatan dalam pelaksanaannya. Hal itu seperti terjadi di MTs Miftahul Ula mapel akidah akhlak kelas VIII pada saat pembelajaran. Pelaksanaan Literasi dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, mengolah informasi yang dapat, dan menjadikan anak semakin kritis dan bisa menjawab tantangan di era teknologi abad 21. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran.

Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti adalah anak yang benar-benar melakukan literasi maka nilainya di atas KKM, dan jika ada pertanyaan bisa menjawab dan memberikan pendapatnya. Sedangkan ada beberapa peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran. Diantara faktor yang menghambat atau problem yang dialami yaitu kurang minat baca adalah penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Terkadang, beberapa orang merasa tidak mengerti manfaat membaca sehingga tidak tertarik untuk melakukannya. Membaca membutuhkan waktu khusus memang, tetapi membaca itu memiliki banyak manfaat.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa beberapa anak malas untuk membaca terlebih dahulu. Sebelum pembelajaran guru

mengajak peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum materi disampaikan. Namun ada beberapa anak yang malas untuk membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII berbasis Literasi sudah diterapkan dengan baik. Implementasi tersebut dengan menerapkan tujuh karakteristik literasi dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari adanya penggunaan strategi pemahaman wacana atau teks, penggunaan berbagai jenis moda, pemberian instruksi yang jelas dan eksplisit, membuat pertanyaan dan respon terhadap pertanyaan, meringkas isi teks, serta analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Literasi di MTs Miftahul Ula
 - a. Keterampilan praktik dalam mengkomunikasikan yaitu dengan mempresentasikan tugas yang telah diberikan.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis literasi dapat meningkatkan ketrampilan untuk bekerja sama bersama teman kelompoknya.
 - c. Literasi berdampak pada kemampuan berfikir kritis dimana guru akidah akhlak memberikan tugas ataupun pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan.
 - d. Kreativitas dan inovasi, siswa mampu untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.
3. Problem Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi di MTs Miftahul Ula
 - a. Motivasi Literasi, Kurang minat baca adalah penyebab rendahnya budaya literasi di sekolah.
 - b. Lingkungan, Problem selanjutnya yaitu karena faktor dari lingkungan dimana rata-rata lingkungan peserta didik berada di pedesaan
Kurang *workshop* literasi oleh Guru, Dalam pelaksanaan literasi dalam pembelajaran akidah akhlak problemselanjutnya yaitu kurangnya peningkatan guru dalam meningkatkan pengetahuan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fredy Hermanto, A. G. (2018). *Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA* . Semarang: Jatibarang .
- Fredy Hermanto, A. G. (2018). Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang. *Dalam Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN. Vol 1 No.2, , 15.*
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Grava Media.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Permatasari, A. (2017). *Membangun Kualitas Bangsa dengan Literasi*. Bengkulu: UNIB.
- Satria Wiguna. (2019). Implementasi Method Buzz Group Dalam Hasil Belajar Luring Akidah Akhlak di Kelas VIII MTS Miftahul Jannah Tanjung Pura. *Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol No 1 N(Oktober), 150-161.*
- Sofie Dewayani. (2018). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas, .* Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,.* Bandung: Alfabeta.
- Wiguna, S. (2021). Pengaruh Home Visit Method Terhadap Hasil Belajar Luring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat). *Continuous Education: Journal of Science and Research, 2(1), 61-71.* <https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.187>
- Yunus Abidin, T. M. (2019). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.